

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah emiten/perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

##### B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah emiten yang konsisten sebagai pembentuk indeks LQ45 selama periode 2004-2008 yang sekaligus merupakan pembagian deviden secara berturut-turut dalam periode tersebut. Kriteria sampel yg digunakan yaitu:

- a. Saham tersebut harus masuk dalam rangking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (yang dilihat adalah rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- b. Saham tersebut juga harus masuk ke dalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (yang dilihat adalah rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
- c. Saham tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama miniman 3 bulan.

- d. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan dari perusahaan pemilik saham harus baik begitu juga frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi di pasar regulernya juga harus baik.

### C. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang terambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

### D. Teknik Pengumpulan data

Keseluruhan data menggunakan data sekunder, sehingga metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan data dokumentasi dari Pojok Bursa efek Indonesia (BEI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Gajah Mada (UGM) yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

### E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### 1) Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* selama periode 2004 sampai 2009. *Dividend Payout Ratio* merupakan laba bersih setelah pajak yang ditetapkan untuk membayar kepada para pemegang saham atau rasio yang mengukur pendapatan bersih yang dibayarkan dalam bentuk dividen (*Indonesian Capital Market Directory*, 2009).

$$DPR_t = \frac{DPS_t}{EPS_t}$$

Dimana :  $DPR_t = \text{Dividend Payout Ratio}$

$DPS_t = \text{Dividend Per Share}$

$EPS_t = \text{Earning Per Share}$

## 2) Variabel Independen

Seluruh data variabel independen merupakan data lag 1 dari data variabel dependen.

### a) Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu dihasilkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ratio ini diukur dengan ROI yang diproyeksikan antara *earning after tax* dan *total assets* (*Indonesian Capital Market Directory, 2009*).

Profitabilitas = \_\_\_\_\_

### b) Kebijakan Utang

Variabel kebijakan utang menunjukkan jumlah utang dengan total aset. Utang merupakan suatu pengorbanan manfaat ekonomis, yang akan timbul

dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh ke... ..

sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberi jasa kepada badan usaha lain dimasa datang Ismiyati dan Hanafi (2004).

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

### c) Kesempatan Investasi

Kesempatan investasi merupakan komposit dari beberapa pengukuran :

#### 1. *Market to Book Value of Equity Ratio (MVE/BVE)*

Rasio *Market to Book Value of Equity Ratio (MVE/BVE)* mencerminkan bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan di masa depan dari return yang diharapkan dari ekuitasnya (Untung dan Hartini, 2006).

Rumus rasio MVE/BVE sebagai berikut:

$$\text{Rasio MVE/BE} = \frac{\text{Jmlh Lembar Saham Beredar} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 2. *Market to Book Value of Asset Ratio (MVA/BVA)*

Proksi ini menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan, terefleksi dalam harga saham (Kallapur dan Trombley, 1999 dalam Untung dan Hartini, 2006). Rumus rasio MVA/BVA sebagai berikut:

$$\text{Rasio MVA/BVA} = \frac{(\text{Ttl Asse} - \text{tl Ekuitas}) + (\text{lmbr shm Bredr} \times \text{Clsng price})}{\text{Total Asset}}$$

#### 3. *Capital Addition to Assets Book Value Ratio (CAP/BVA)*

$$\text{Rasio CAP/BVA} = \frac{\text{Capital Addition}}{\text{Total Asset}}$$

produktifnya, yang sekaligus menunjukkan adanya potensi pertumbuhan perusahaan (Untung dan Hartini, 2006). Rumus rasio CAP/BVA sebagai berikut:

$$\text{Rasio CAP/BVA} = \frac{\text{NB AKTIVA TETAPT} - \text{NB AKTIVA TETAPT-1}}{\text{Total Asset}}$$

#### 4. *Capital Addition to Assets Market Value Ratio (CAP/MVA)*

Pengumuman capital addition to assets market value ratio sebagai proksi kesempatan investasi dengan dasar pemikiran bahwa perusahaan yang bertumbuh memiliki level aktivitas investasi yang lebih tinggi (Kallapur dan Trombley, 1999 dalam Untung dan Hartini, 2006). Rumus rasio CAP/MVA sebagai berikut:

$$\text{Rasio CAP/MVA} = \frac{\text{NB AKTIVA TETAPT} - \text{NB AKTIVA Tt-1}}{(\text{Ttl Asset} - \text{ttl Ekuitas}) + (\text{Jml Shm Berdar} \times \text{Closing Price})}$$

Variabel IOS merupakan variabel komposit dari berbagai proksi yang dibentuk melalui analisis faktor menurut Siswandari (2009) tahapan analisis faktor adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan variabel apa yang akan dianalisis. Dalam hal ini memasukkan variabel-variabel *Market to Book Value of Equity Ratio (MVE/BVE)*, *Market to Book Value of Asset Ratio (MVA/BVA)*, *Capital Addition to Assets Book Value Ratio (CAP/BVA)*, *Capital Addition to Assets Market Value Ratio (CAP/MVA)*.
- b. Menguji apakah keempat proksi di atas merupakan pengukur yang valid bagi konstruk kesempatan investasi. Logika pengujian adalah jika sebuah variabel

mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, maka variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi. Pengujian dilakukan dengan metode KMO dan *Bartlett test of sphericity* serta pengukuran MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Kedua metode tersebut digunakan untuk mengetahui apakah sampel atau variabel cukup memadai untuk dapat dianalisis dan diprediksi lebih lanjut. Nilai KMO yang tinggi (antara 0,5 – 1,0) mempunyai indikasi bahwa analisis faktor cocok atau layak untuk digunakan namun jika nilainya dibawah 0,5 maka analisis faktor kemungkinan tidak tepat untuk digunakan. Jika menggunakan program SPSS, KMO akan diberikan setelah matriks korelasi sedangkan pemeriksaan keterkaitan antar variabel secara partial dapat dilihat pada sumbu diagonal dari *Anti-image Correlation Matrix*. Variabel yang memiliki angka korelasi < 0,50 berarti tidak memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam analisis faktor dan selanjutnya harus dikeluarkan untuk keperluan analisis lebih lanjut. Disamping itu sebaiknya mengidentifikasi juga variabel-variabel yang mempunyai korelasi tinggi ( $\geq 0,80$  atau  $\geq 0,70$ ), hal ini dilakukan untuk menghindari masalah multicollinearity. Jika ada variabel-variabel yang berkorelasi tinggi maka dapat dipilih salah satu dari variabel yang dimaksud untuk keperluan analisis lebih lanjut.

- c. Melakukan proses inti analisis faktor, yaitu ekstraksi faktor dan rotasi faktor terhadap faktor yang telah terbentuk. Tujuan dilakukan ekstraksi faktor dan

rotasi faktor untuk menentukan banyaknya faktor yang dibutuhkan untuk mewakili variabel-variabel nyata, metode ekstraksi yang digunakan adalah *Principal Component*. Variabel yang mempunyai nilai *loading* cukup besar (berkisar antara 0,40 – 0,60) dapat dianggap mewakili faktor yang terbentuk.

#### d) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh beberapa hal antara lain adalah total penjualan, total aktiva, dan rata-rata tingkat penjualan perusahaan.

### F. Analisis Data

#### 1. Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

Agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*) model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik Ordinary Least Square (OLS). Asumsi-asumsi tersebut adalah: 1) Tidak terjadi multikolinieritas (adanya hubungan antar variabel bebas), 2) Tidak ada heterokedastisitas (adanya *variance* yang tidak konstan dari variabel pengganggu, 3) Tidak terdapat autokolerasi (adanya hubungan antara masing-masing residual).

## 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti antar variabel independen yang ada dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan sama dengan satu). Menurut (Rahayu, 2004 dalam Nur, 2006), umumnya multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *tolerance value*. Batas *tolerance value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. apabila hasil analisis menunjukkan nilai VIF dibawah nilai 10 dan *tolerance value* diatas nilai 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

### b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal, karena model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2002). Metode yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)*. Jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas  $\alpha = 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali dan Castellan: 40, 2002).

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Metode yang digunakan adalah dengan uji G. Jika nilai uji G tidak signifikan maka data berdistribusi normal.

residual terhadap variabel bebas (Gujarati dalam Imam, 2002). Tingkat signifikansi diatas 5%, maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada perioda  $t$  dengan kesalahan pada perioda  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokolerasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokolerasi yaitu (Ghozali, 2002):

- 1) Nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokolerasi sama dengan nol artinya tidak ada autokolerasi.
- 2) Nilai DW lebih rendah dari batas bawah ( $dl$ ) maka koefisien autokolerasi lebih besar dari nol, artinya ada autokolerasi positif.
- 3) Nilai DW lebih besar dari ( $4-dl$ ), maka koefisien autokolerasi lebih kecil dari nol, artinya ada autokolerasi negatif.
- 4) Nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak antara ( $4-du$ ) dan ( $4-dl$ ), artinya tidak dapat disimpulkan.

## 2. Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis satu sampai hipotesis empat. Melalui analisis regresi ini akan diketahui pengaruh empat variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{IOS} + \beta_3 \text{DEBT} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

Keterangan :

Y = Kebijakan Dividen

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi

PROF = Profitabilitas

IOS = Kesempatan Investasi

DEBT = Kebijakan Hutang

SIZE = Ukuran Perusahaan

e = *error term* , yaitu tingkat kesalahan praduga dalam penelitian.

Uji sig nilai t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu.

Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika nilai sig > alpha (0.05) maka hipotesis tidak ditolak. Jika nilai sig < alpha (0.05) maka hipotesis ditolak.